

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian berguna untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti selama jangka waktu tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan suatu metode yang tepat dan relevan. Menurut Sugiyono (2021:2), metode penelitian adalah: "... cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu".

Dalam penelitian ini metode yang digunakan penulis yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2021:16), metode kuantitatif adalah:

"... metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan".

Sementara menurut Sugiyono (2021:206), metode deskriptif adalah:

"... statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi mendalam dan interpretasi terhadap data-data yang telah disajikan".

Dalam penelitian ini pendekatan deskriptif akan digunakan untuk mengetahui bagaimana penghindaran pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *transfer pricing*. Penelitian dengan metode kuantitatif ini digunakan untuk menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilakukan melalui pengaruh penghindaran

pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:68), objek penelitian adalah: "... suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan".

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yang diteliti meliputi penghindaran pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *transfer pricing* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.3 Unit Analisis dan Unit Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis adalah perusahaan atau institusi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2022.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini yang menjadi unit observasinya adalah data yang diambil pada laporan keuangan (*financial report*). Peneliti melakukan analisis

terhadap laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dalam situs www.idx.co.id. Data-data yang diperoleh dari laporan keuangan:

1. Adapun data yang diperoleh dari laporan posisi keuangan meliputi piutang usaha pihak berelasi dan total piutang usaha.
2. Adapun data yang diperoleh dari catatan atas laporan keuangan meliputi jumlah saham yang beredar dan jumlah kepemilikan saham.
3. Adapun data yang diperoleh dari laporan laba rugi meliputi laba sebelum pajak dan laba tahun berjalan.
4. Adapun data yang diperoleh dari laporan arus kas meliputi arus kas dari aktivitas operasi yaitu pembayaran pajak perusahaan.

3.4 Definisi Variabel dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.4.1 Definisi Variabel Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, penulis terlebih dahulu menetapkan dengan jelas variabelnya sebelum melalui pengumpulan data. Menurut Sugiyono (2021:67), variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Sedangkan menurut Sitoyo dan Sodik (2015:45), variabel penelitian adalah: “... suatu atribut dan sifat atau nilai orang, faktor, perlakuan terhadap obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan judul penelitian yang diambil, penulis menggunakan tiga variabel bebas (*independent variable*) dan satu variabel terikat (*dependent variable*), masing-masing variabel didefinisikan dan dibuat operasionalisasi variabelnya berdasarkan indikator ukuran dan skala pengukuran yang diuraikan sebagai berikut:

3.4.1.1 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Menurut Sugiyono (2021:69), variabel independen adalah: "... variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)".

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini ada tiga variabel yaitu penghindaran pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus.

1. Penghindaran Pajak (X₁)

Menurut Hanlon dan Heitzman (2010:27), penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah: "... *tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal*".

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel penghindaran pajak menurut Hanlon dan Heitzman (2010:135), dapat diproksikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash ETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$$

Keterangan:

- *Cash ETR* = *Cash Effective Tax Rate*
- *Cash Tax Paid* = Kas yang dibayarkan untuk pajak
- *Net Income Before Tax* = Laba bersih Sebelum Pajak

Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019. Adapun menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.

2. *Tunneling Incentive* (X₂)

Menurut Istiqomah dan Fanani (2020), *tunneling incentive* adalah: "... suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas menanggung biaya yang mereka bebankan".

Adapun indikator yang digunakan penulis untuk mengukur variabel *tunnelling incentive* menurut Istiqomah dan Fanani (2020), dapat diprosikan dengan *Transaction Corporation* (TNC) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{TNC} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Keterangan:

TNC = *Transaction Corporation*

Tunneling incentive diproksikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 Paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No.IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih (Mutamimah, 2008 dalam Yuniasih dkk., 2012),

3. Mekanisme Bonus (X₃)

Menurut Hartati dkk., (2015), mekanisme bonus merupakan: "... salah satu strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi yang tujuannya adalah untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi atau manajemen dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan".

Adapun pengukuran variabel ini diproksikan dengan *indeks trend* laba bersih (ITRENDLB). Pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio dengan rumus sebagai berikut (Hartati dkk., 2015).

$$\text{ITRENDLB} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100\%$$

Keterangan:

- ITRENDLB = *Indeks Trend* Laba Bersih
- Laba Bersih Tahun t = Laba Bersih Tahun Berjalan
- Laba Bersih Tahun t-1 = Laba Bersih Tahun Sebelumnya

Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $> 100\%$.

3.4.1.2 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria dan konsekuen. Variabel dependen ini disebut juga variabel terikat. Menurut Sugiyono (2021:69), variabel dependen adalah: "... variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas".

Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan penulis adalah *transfer pricing*. Pengertian *transfer pricing* yang dikemukakan oleh Melmusi (2016), adalah "... suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa".

Dalam penelitian ini menggunakan nilai transaksi pihak berelasi karena *transfer pricing* dan transaksi pihak berelasi merupakan transaksi dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa (Melmusi, 2016). Menurut Melmusi (2016), *transfer pricing* diukur dengan cara:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

Keterangan:

Related Party Transaction (RPT) = Transaksi Pihak Berelasi

Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020).

3.4.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga untuk memastikan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan judul yang dipilih, maka dalam penelitian ini terdapat 4 variabel, yaitu:

1. Penghindaran Pajak (X_1)
2. *Tunneling Incentive* (X_2)
3. Mekanisme Bonus (X_3)
4. *Transfer Pricing* (Y)

Maka operasionalisasi atas variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat) dapat dijabarkan dalam tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3. 1
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Variabel Independen Penghindaran Pajak (X ₁)	<p>“<i>Tax avoidance broadly as the reduction of explicit taxes by not distinguish between technically legal avoidance and illegal</i>”.</p> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:27)</p>	$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Net Income Before Tax}} \times 100\%$ <p>Keterangan: CETR = <i>Cash Effective Tax Rate</i> Cash Tax Paid = Kas yang dibayarkan untuk pajak Net Income Before Tax = Laba bersih sebelum pajak</p> <p>Hanlon dan Heitzman (2010:135)</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 36 Tahun 2008, PPh badan pasal 17 ayat (2a) tarif pajak penghasilan yang dikenakan untuk wajib pajak badan sebesar 25% yang mulai berlaku pada tahun 2016-2019.</p> <p>Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) ini maka tarif pajak yang dikenakan untuk Wajib Pajak Badan tahun 2020-2022 sebesar 22%.</p>	Rasio
Variabel Independen Tunneling Incentive (X ₂)	<p>“<i>Tunneling Incentive</i> adalah suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun pemegang saham minoritas menanggung biaya yang mereka bebaskan”.</p>	$\text{TNC} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$ <p>Keterangan: TNC = <i>Transaction Corporation</i></p> <p>Istiqomah dan Fanani (2020)</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
	Istiqomah dan Fanani (2020)	Menurut Mutamimah, (2008) dalam Yuniasih dkk., (2012), <i>tunneling incentive</i> diprokasikan dengan persentase kepemilikan saham 20% atau lebih yang dimiliki oleh pemegang saham. Hal ini sesuai dengan PSAK Nomor 15 paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Kriteria struktur kepemilikan terkonsentrasi didasarkan pada UU Pasar Modal No IX.H.1, yang menjelaskan pemegang saham pengendali adalah pihak yang memiliki saham atau efek yang bersifat ekuitas sebesar 20% atau lebih.	
Variabel Independen Mekanisme Bonus (X ₃)	“Mekanisme bonus adalah strategi atau motif perhitungan dalam akuntansi untuk memaksimalkan penerimaan kompensasi oleh direksi dengan cara meningkatkan laba perusahaan secara keseluruhan”. Hartati dkk., (2015)	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t - 1} \times 100 \%$ <p>Keterangan: ITRENDLB = Indeks Trend Laba Bersih Laba Bersih Tahun t = Laba Bersih Tahun Berjalan Laba Bersih Tahun t-1 = Laba Bersih Tahun Sebelumnya</p> <p>Hartati dkk., (2015)</p> <p>Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya dan Patriandari, 2020).</p>	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
		W. Akhmad (2018:109), mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus > 100%.	
Variabel Dependen <i>Transfer Pricing</i> (Y)	<p>“<i>Transfer pricing</i> adalah suatu kebijakan perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa”.</p> <p>Melmusi (2016)</p>	<p>RPT =</p> $\frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$ <p>Dimana: RPT = <i>Related Party Transaction</i></p> <p>Melmusi (2016)</p> <p>Alasan penggunaan proksi <i>Related Party Transaction</i> (RPT) karena <i>transfer pricing</i> sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020). Dalam hal ini RPT > 0% diduga melakukan <i>transfer pricing</i> dan RPT = 0%, diduga tidak melakukan <i>transfer pricing</i> (Ariputri, 2020).</p>	Rasio

Sumber: Data yang diolah penulis dari beberapa sumber

3.5 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2021:126), populasi adalah: “...wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek/ subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2017-2022. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 84 perusahaan. Berikut adalah daftar perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2022 dapat dilihat pada tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Daftar Populasi Perusahaan *Food and Beverage*
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
3	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk
4	AISA	FKS <i>Food</i> Sejahtera Tbk
5	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk
6	AMMS	Agung Menjangan Mas Tbk
7	ANDI	Andira Agro Tbk
8	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk
9	ASHA	Cilacap Samudera <i>Fishing Industry</i> Tbk
10	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
11	BISI	Bisi Internasional Tbk
12	BOBA	<i>Formosa Ingredient Factory</i> Tbk
13	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk
14	BUDI	Budi <i>Starch and Sweetener</i> Tbk
15	BWPT	<i>Eagle High Plantations</i> Tbk
16	CAMP	<i>Campina Ice Cream Industry</i> Tbk
17	CBUT	Citra Borneo Utama Tbk
18	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
20	CMRY	Cisarua <i>Mountain Dairy</i> Tbk
21	COCO	Wahana <i>Interfood Nusantara</i> Tbk
22	CPIN	<i>Charoen Pokphand</i> Indonesia Tbk
23	CPRO	<i>Central Protein Prima</i> Tbk
24	CRAB	Toba Surimi <i>Industries</i> Tbk
25	CSRA	Cisandane Sawit Raya Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
26	DEWI	Dewi Shri Farmindo Tbk
27	DLTA	Delta Djakarta Tbk
28	DPUM	Dua Putra Utama Makmur Tbk
29	DSFI	Dharma Samudera <i>Fishing Industries</i> Tbk
30	DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk
31	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk
32	FAPA	FAP Agri Tbk
33	FISH	FKS Multi Agro Tbk
34	FOOD	Sentra <i>Food</i> Indonesia Tbk
35	GOLL	<i>Golden Plantation</i> Tbk
36	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk
37	GULA	Aman Agrindo Tbk
38	GZCO	<i>Gozco Plantatins</i> Tbk
39	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
40	IBOS	Indo Boga Sukses Tbk
41	ICBP	<i>Indofood</i> CBP Sukses Makmur Tbk
42	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk
43	INDF	<i>Indofood</i> Sukses Makmur Tbk
44	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk
45	JARR	Jhonlin Agro Raya Tbk
46	JAWA	Jaya Agra Wattie Tbk
47	JPFA	Japfa <i>Comfeed</i> Indonesia Tbk
48	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk
49	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
50	MAGP	Multi Agro Gemilang <i>Plantation</i> Tbk
51	MAIN	Malindo <i>Feedmill</i> Tbk
52	MGRO	Mahkota <i>Group</i> Tbk
53	MKTR	Menthobi Karyatama Raya Tbk
54	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
55	MYOR	Mayora Indah Tbk
56	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk
57	OILS	Indo <i>Oil</i> Perkasa Tbk
58	PALM	<i>Provident</i> Investasi Bersama Tbk
59	PANI	Pratama Abdi Nusa Industri Tbk
60	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk
61	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk
62	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
63	PSGO	Palma Serasih Tbk
64	ROTI	Nippon Indosari <i>Corpindo</i> Tbk
65	SGRO	Sampoerna Agro
66	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk
67	SIPD	Sreeya Sewu Indonesia Tbk
68	SKBM	Sekar Bumi Tbk
69	SKLT	Sekar Laut Tbk
70	SMAR	Sinar Mas Agro <i>Resources and Tecnology</i> Tbk
71	SSMS	Sawit Sumbermas SaranaTbk
72	STAA	Sumber Tani Agung <i>Resources</i> Tbk
73	STTP	Siantar Top Tbk
74	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk
75	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk
76	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
77	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
78	TLDN	Teladan Prima Agro Tbk
79	TRGU	<i>Cerestar</i> Indonesia tbk
80	ULTJ	Ultra Jaya <i>Milk Industry and Trading Company</i> Tbk
81	UNSP	Bakrie Sumatera <i>Plantations</i> Tbk
82	WAPO	Wahana Pronatural Tbk
83	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk
84	WMUU	Widodo Makmur Unggas Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.6 Sampel dan Teknik *Sampling*

3.6.1 Sampel

Menurut Sugiyono (2021:127), sampel adalah: "... bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Sehingga sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul memiliki sifat *representative* (mewakili), artinya sampel yang ada harus mewakili populasi atau segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Menurut Gay dan Diehl (1992:146), ukuran sampel penelitian yang dibutuhkan untuk penelitian deskriptif sekurang-kurangnya sebesar 10% dari total elemen populasi.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel terpilih adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022 dan memiliki kriteria tertentu yang mendukung penelitian ini.

3.6.2 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2021:128), teknik *sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan". Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*.

Menurut Sugiyono (2021:131), *Non Probability Sampling* adalah: "... teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel".

Sedangkan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2021:133).

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai yang telah ditentukan oleh penulis. Oleh karena itu, sampel yang dipilih tentunya berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan penulis untuk mendapatkan sampel yang

representatif, artinya segala karakteristik populasi hendaknya tercermin dalam sampel yang dipilih.

Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melaksanakan IPO sebelum tahun 2017.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya dan tidak delisting selama 5 tahun berturut-turut dari tahun 2017-2022.
3. Perusahaan *food and beverage* yang laporan keuangannya tidak mengalami kerugian dalam tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.
4. Perusahaan *food and beverage* yang melaporkan piutang kepada pihak berelasi pada tahun 2017-2022 di Bursa Efek Indonesia.

Berikut adalah hasil perhitungan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas dapat dilihat pada tabel 3.3 sebagai berikut:

Tabel 3. 3
Kriteria Pemilihan Sampel dengan *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
	Jumlah populasi awal (Perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2022).	84
1	Dikurangi: Perusahaan <i>food and beverage</i> yang melaksanakan IPO dalam masa penelitian (2017-2022).	(41)
		43
2	Dikurangi: Perusahaan <i>food and beverage</i> yang delisting dalam masa penelitian (2017-2022)	(5)
		38
3	Dikurangi: Perusahaan <i>food and beverage</i> yang mengalami kerugian dalam periode 2017-2022.	(10)
		28
4	Dikurangi: Perusahaan <i>food and beverage</i> yang tidak melakukan transaksi piutang kepada pihak berelasi (memiliki hubungan istimewa) pada periode 2017-2022.	(8)
Jumlah Sampel Penelitian		20
Periode Penelitian		6 Tahun
Jumlah Sampel Penelitian		20 x 6 Tahun = 120

Sumber: Data diolah penulis

Berdasarkan kriteria pada tabel 3.3 di atas dihasilkan 20 perusahaan *food and beverage* sebagai sampel penelitian. Berikut ini nama-nama perusahaan *food and beverage* yang telah memenuhi kriteria dan terpilih menjadi sampel penelitian berdasarkan *purposive sampling* yang mendukung penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3. 4
Daftar Perusahaan *Food and Beverage*
yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2022 yang menjadi Sampel Penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	BISI	Bisi Internasional Tbk
2	BUDI	Budi <i>Starch and Sweetener</i> Tbk
3	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
4	CPIN	<i>Charoen Pokhand</i> Indonesia Tbk
5	DLTA	Delta Djakarta Tbk
6	ICBP	<i>Indofood</i> CBP Sukses Makmur Tbk
7	INDF	<i>Indofood</i> Sukses Makmur Tbk
8	JPFA	Japfa <i>Comfeed</i> Indonesia Tbk
9	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
11	MYOR	Mayora Indah Tbk
12	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
13	SKBM	Sekar Bumi Tbk
14	SKLT	Sekar Laut Tbk
15	SMAR	Sinar Mas <i>Agro Resources and Tecnology</i> Tbk
16	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk
17	STTP	Siantar Top Tbk
18	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk
19	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
20	ULTJ	Ultra Jaya <i>Milk Industry and Trading Company</i> Tbk

Sumber: Data diolah penulis

3.7 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Menurut Sugiyono (2021:194), yang dimaksud dengan data sekunder adalah:

“... sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini”.

Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah laporan posisi keuangan, catatan atas laporan keuangan, laporan laba rugi dan laporan arus kas yang diterbitkan oleh perusahaan *food and beverage* periode 2017-2022. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi masing-masing perusahaan serta *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui situs www.idx.co.id.

3.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung keperluan pengalisan dalam penelitian ini, penulis memerlukan sejumlah data baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Menurut Sugiyono (2021:194), teknik pengumpulan data adalah: “... cara-cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam penelitian”.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dengan teknik studi kepustakaan pada penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan. Pengumpulan data berasal dari

www.idx.co.id, dan *website* perusahaan yang akan diteliti dan situs-situs yang berhubungan dengan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

3.8 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2021:206), menjelaskan mengenai analisis data adalah sebagai berikut:

“... kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Untuk penelitian yang tidak merumuskan hipotesis, langkah terakhir tidak dilakukan”.

Dalam menentukan analisis data, diperlukan data yang akurat dan dapat dipercaya yang nantinya dapat dipergunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk menarik kesimpulan. Dalam melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan untuk mencapai suatu kesimpulan, penulis melakukan perhitungan, pengolahan dan penganalisaan dengan bantuan program *Software IBM SPSS (Statistics Product and Service Solution)* Versi 25 sebagai alat untuk meregresikan model yang telah dirumuskan.

3.8.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2021:206), statistik deskriptif adalah:

“statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”.

Analisis deskriptif bertujuan memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel yang akan diamati. Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis variabel penghindaran pajak, *tunneling incentive* dan Mekanisme Bonus sebagai variabel independen dan *transfer pricing* sebagai variabel dependen. Diantara analisis deskriptif adalah rata-rata hitung.

Menurut Supranto (2008:95), rata-rata hitung adalah:

“... nilai yang mewakili himpunan atau sekelompok data. Nilai rata-rata mempunyai kecenderungan memusat, sehingga sering disebut ukuran kecenderungan memusat. Rata-rata hitung sering digunakan sebagai dasar perbandingan antara dua kelompok nilai atau lebih”.

Tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis penghindaran pajak, *tunneling incentive*, mekanisme bonus dan *transfer pricing*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengindaran Pajak

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *cash tax paid* (kas yang dibayarkan untuk pajak) yang diambil dari laporan arus kas.
- b. Menentukan jumlah *net income before tax* (laba bersih sebelum pajak) yang diambil dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan cara membagi *cash tax paid* dengan *net income before tax* dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria penghindaran pajak dengan cara mengelompokkan perusahaan yang melakukan penghindaran pajak

dan tidak melakukan penghindaran pajak. Menurut undang-undang No 36 tahun 2008 pasal 17 ayat (2a), tarif pajak penghasilan yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2010-2019 sebesar 25%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 25% ($< 25\%$) dan jika *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 25% ($\geq 25\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan dalam Pasal 17 Ayat 1 (b) tarif pajak yang berlaku di Indonesia dimulai pada tahun 2020-2022 sebesar 22%, perusahaan akan dikategorikan melakukan penghindaran pajak jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) kurang dari 22% ($< 22\%$) dan jika nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) lebih dari atau sama dengan 22% ($\geq 22\%$), maka perusahaan dikategorikan tidak melakukan penghindaran pajak.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan penghindaran pajak pada tabel 3.5 dan 3.6.

Tabel 3. 5
Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak
Untuk Tahun Pajak 2017-2019

Nilai <i>Cash ETR</i>	Kriteria Penilaian
CETR $< 25\%$	Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
CETR $\geq 25\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: Undang-Undang No 36 Tahun 2008

Tabel 3. 6
Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak
Untuk Tahun Pajak 2020-2022

Nilai <i>Cash ETR</i>	Kriteria Penilaian
CETR < 22%	Perusahaan diduga melakukan penghindaran pajak
CETR ≥ 22%	Perusahaan diduga tidak melakukan penghindaran pajak

Sumber: Undang-undang No. 7 Tahun 2021

- e. Membandingkan nilai presentasi *Cash Effective Tax Rate* (CETR) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3. 7
Kriteria Penilaian Kemungkinan Penghindaran Pajak
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan Penghindaran Pajak

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
20	Seluruh perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
13-19	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
7-12	Sebagian perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
1-6	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan Penghindaran Pajak
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan Penghindaran Pajak

Sumber: Data diolah penulis

2. *Tunneling Incentive*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan jumlah kepemilikan saham terbesar pada perusahaan *food and beverage* sesuai periode pengamatan yang diambil dari catatan atas laporan keuangan.
- b. Menentukan jumlah lembar saham yang beredar pada perusahaan *food and beverage* sesuai periode pengamatan yang diambil dari catatan atas laporan keuangan.
- c. Menentukan *Transaction Corporation* (TNC) dengan cara membagi jumlah kepemilikan saham terbesar dengan jumlah saham yang beredar dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan-perusahaan yang diduga melakukan *tunneling incentive* sesuai dengan PSAK Nomor 15 paragraf 37 point (c) yang menyatakan tentang pengaruh signifikan yang dimiliki oleh pemegang saham dengan persentase 20% atau lebih. Dalam hal ini kepemilikan saham $\geq 20\%$ terjadi praktik *tunnlling incentive* dan kepemilikan saham $< 20\%$ tidak terjadi praktik *tunneling incentive*.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan perusahaan melakukan *tunneling incentive* pada tabel 3.8.

Tabel 3. 8
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tunneling Incentive*
ditinjau dari rata-rata persentase Kepemilikan Saham Terbesar

Kepemilikan saham	Kriteria Kesimpulan
TNC $\geq 20\%$	Perusahaan diduga melakukan praktik <i>tunneling incentive</i>
TNC $< 20\%$	Perusahaan diduga tidak melakukan praktik <i>tunneling incentive</i>

Sumber: PSAK Nomor 15 Paragraf 37 Point (c)

- e. Membandingkan nilai persentase *Transaction Corporation* (TNC) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3. 9

Kriteria Penilaian Kemungkinan *Tunneling Incentive* ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Tunneling Incentive*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
20	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
13-19	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
7-12	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
1-6	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Tunneling Incentive</i>

Sumber: Data diolah penulis

3. Mekanisme Bonus

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan total laba bersih selama periode berjalan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai periode pengamatan yang diambil dari laporan laba rugi.

- b. Menentukan total laba bersih periode sebelumnya yang diambil dari laporan laba rugi.
- c. Menentukan *Indeks Trend Laba Bersih* (ITRENDLB) dengan cara membagi total laba bersih selama periode berjalan dengan total laba bersih periode sebelumnya dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga menerapkan mekanisme bonus. Jika laba bersih naik dari tahun ke tahun akan membuat perusahaan semakin meningkat dan pemilik perusahaan mengapresiasi atas usaha yang dilakukan direksi. Laba bersih yang mengalami kenaikan menjadi tanda bahwa kebijakan yang diambil oleh direksi sudah tepat untuk perusahaan tersebut. Pemilik perusahaan juga akan melihat hasil akhir yaitu laba bersih apakah akan meningkat atau menurun. Jika hasilnya baik direksi akan diberikan haknya yaitu mendapatkan bonus sesuai dengan kerja kerasnya (Cahya, 2022). W. Akhmad (2018:109) mengasumsikan bahwa standar rata-rata rasio pertumbuhan laba bersih harus $> 100\%$.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan mekanisme bonus pada tabel 3.10.

Tabel 3. 10
Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus
ditinjau dari rata-rata persentase Laba Bersih Perusahaan

ITRENDLB $> 100\%$	Perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
ITRENDLB $\leq 100\%$	Perusahaan diduga tidak menerapkan Mekanisme Bonus

Sumber: W. Akhmad (2018)

- e. Membagi nilai persentase *Indeks Trend Laba Bersih* (ITRENDLB) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat pada tabel 3.11.

Tabel 3. 11

Kriteria Penilaian Kemungkinan Mekanisme Bonus ditinjau dari banyaknya perusahaan menerapkan Mekanisme Bonus

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
20	Seluruh perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
13-19	Sebagian besar perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
7-12	Sebagian perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
1-6	Sebagian kecil perusahaan diduga menerapkan Mekanisme Bonus
0	Tidak ada perusahaan yang diduga menerapkan Mekanisme Bonus

Sumber: Data diolah penulis

4. *Transfer Pricing*

Untuk dapat melihat penilaian atas variabel tersebut, dapat dibuat tabel distribusi seperti dibawah ini. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mencari piutang transaksi pihak berelasi pada perusahaan *food and beverage* sesuai periode pengamatan yang diambil dari laporan posisi keuangan.
- b. Mencari total piutang yang diambil dari laporan posisi keuangan.

- c. Menentukan nilai transaksi pihak berelasi dengan cara membagi piutang transaksi pihak berelasi dengan total piutang dikali seratus persen.
- d. Menetapkan kriteria perusahaan yang diduga melakukan *transfer pricing*. Alasan penggunaan proksi menggunakan *Related Party Transaction* (RPT) karena *transfer pricing* sering dilakukan melalui transaksi penjualan kepada pihak berelasi atau pihak yang mempunyai hubungan istimewa, dan piutang pihak berelasi akan timbul karena adanya penjualan kredit kepada pihak berelasi (Ariputri, 2020). Dalam hal ini $RPT > 0\%$ diduga melakukan *transfer pricing* dan $RPT = 0\%$, diduga tidak melakukan *transfer pricing*. Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan *transfer pricing* dapat dilihat pada tabel 3.12.

Berikut dapat dilihat tabel kriteria penilaian kemungkinan perusahaan melakukan transfer pricing pada tabel 3.12.

Tabel 3. 12
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing*
ditinjau dari rata-rata persentase Transaksi Pihak Berelasi

RPT	Kesimpulan
RPT > 0 %	Perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
RPT = 0 %	Perusahaan diduga tidak melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Ariputri (2020)

- e. Membandingkan nilai persentasi *Related Party Transactions* (RPT) dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- f. Menetapkan kesimpulan, yang dapat dilihat dari tabel 3.13.

Tabel 3. 13
Kriteria Penilaian Kemungkinan *Transfer Pricing*
ditinjau dari banyaknya perusahaan melakukan *Transfer Pricing*

Jumlah Perusahaan	Kriteria Kesimpulan
20	Seluruh perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
13-19	Sebagian besar perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
7-12	Sebagian perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
1-6	Sebagian kecil perusahaan diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>
0	Tidak ada perusahaan yang diduga melakukan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Data diolah penulis

3.8.2 Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif digunakan untuk mencari kebenaran dari hipotesis yang diajukan. Menurut Sugiyono (2021:210), analisis asosiatif adalah: "... suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih".

Dalam penelitian ini analisis asosiatif digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penghindaran pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*.

3.8.2.1 Analisis Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, sesuai dengan ketentuan bahwa dalam uji regresi linear harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu agar penelitian tidak bias dan untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam

penelitian. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018:154), Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Adapun variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik tidak valid untuk jumlah sampel kecil.

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data variabel independen dan variabel dependen pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah sampel yang digunakan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Dalam model regresi linear, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* (ϵ) yang berdistribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Uji normalitas data yang dilakukan dengan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam *Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 25*.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan *residual diagnostics*, menurut Singgih Santoso (2012:393), dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan pada probabilitasnya, yaitu:

1. Jika probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah normal.
2. Jika probabilitas $< 0,05$ maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011:105), Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen (bebas). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen (bebas). Jika variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal*. Variabel *orthogonal* adalah variabel independen yang nilai kolerasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Menurut Imam Ghozali (2013:105), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. “Jika R² yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat baik, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinieritas. Multikolinieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.
3. Multikolinieritas juga dapat dilihat dari:
 - a) *Tolerance value* dan lawannya
 - b) *Variance Inflation Factor* (VIF)

Tolerance value mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/ tolerance$). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10: terjadi multikolinieritas.
- 2) *Tolerance value* > 0,10 atau VIF < 10: tidak terjadi multikolinieritas”.

Menurut Singgih Santoso (2012:236), rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$VIF \frac{1}{Tolerance} \text{ atau } Tolerance \frac{1}{VIF}$$

Sumber: Singgih Santoso (2012:236)

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134), uji heteroskedastisitas dirancang untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Menurut Ghozali (2016:134), ada beberapa cara untuk menguji heteroskedastisitas dalam *variance error terms* untuk model regresi yaitu metode *chart* (diagram *scatterplot*) dan uji statistik (uji *glejser*). Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan metode uji statistik (uji *glejser*).

Dalam uji *glejser*, apabila variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya apabila variabel independen tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas. Hal tersebut diamati dari

probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2016:138).

d. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015:29), autokorelasi adalah: "... hubungan antara residual satu dengan residual observasi lainnya". Salah satu asumsi dalam penggunaan model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah tidak ada autikorelasi yang dinyatakan $E(e_i, e_j) = 0$ dan $i \neq j$ sedangkan apabila ada autolorelasi maka dilambangkan $E(e_i, e_j) \neq 0$ dan $i \neq j$.

Menurut Ghozali (2016:107), uji autokorelasi dirancang untuk menguji apakah dalam satu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi.

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW test) yang mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *log* di antara variabel independen (Ghozali, 2016:108). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson dalam Winarno (2015:531), yang menjelaskan bahwa dasar pengambilan keputusan. Dengan ketentuan rumusan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$).

- b. Tidak terjadi autolorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif, jika DW di atas +2 atau $DW > +2$.

3.8.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dengan pengujian hipotesis ini penulis menggunakan uji signifikan dengan penerapan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a).

Hipotesis nol (H_0) adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Menurut Sugiyono (2021:95), pengertian hipotesis adalah:

“... jawaban sementara terhadap rumusan penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dan bentuk kalimat tanya, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori-teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Menurut Danang Sunyoto (2016:29), tujuan uji hipotesis:

“Tujuan uji beda atau uji hipotesis ini adalah menguji harga-harga statistik, *mean* dan proporsi dari satu atau dua sampel yang diteliti, pengujian ini dinyatakan hipotesis yang saling berlawanan yaitu apakah hipotesis awal (nihil) diterima atau ditolak. Dilakukan pengujian harga-harga statistik dari suatu sampel karena hipotesis tersebut bisa merupakan pernyataan benar atau pernyataan salah”.

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui relevansi antara variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui kuat atau lemahnya pengaruh dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara parsial (uji t) dan dalam pengujian hipotesis ini peneliti menetapkan dengan menggunakan uji signifikan, dengan penetapan hipotesis (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). menurut Imam Ghozali (2013:98), uji t digunakan untuk:

“Menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen”.

Adapun rancangan-rancangan pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan Hipotesis

Tabel 3. 14
Rumusan Hipotesis (Uji t)

$H_{01} (\beta_1 = 0)$	Penghindaran Pajak tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a1} (\beta_1 \neq 0)$	Penghindaran Pajak berpengaruh terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{02} (\beta_2 = 0)$	<i>Tunneling Incentive</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a2} (\beta_2 \neq 0)$	<i>Tunneling Incentive</i> berpengaruh terhadap Keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{03} (\beta_3 = 0)$	Mekanisme Bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i>
$H_{a3} (\beta_3 \neq 0)$	Mekanisme Bonus berpengaruh terhadap keputusan <i>Transfer Pricing</i>

Sumber: Data diolah penulis

b. Tingkat Signifikansi

Tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan *alpha* 5% (0,05). Signifikansi 5% artinya penelitian ini telah menentukan risiko kesalahan dalam mengambil keputusan untuk menolak atau menerima hipotesis yang benar sebanyak-banyaknya 5%.

Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Pengujian tersebut menunjukkan sejauh mana variabel independen (X) secara parsial mempengaruhi variabel dependen (Y). menurut Sugiyono (2021:248), rumus uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

- t = Nilai uji t
- r = Nilai Koefisien Korelasi
- r² = Nilai Koefisien Determinasi
- n = Jumlah data

c. Pengambilan Keputusan

1) Uji Kriteria t_{hitung} bernilai positif

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak H_α diterima (berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_α ditolak (tidak berpengaruh signifikan).

2) Uji Kriteria t_{hitung} bernilai negatif

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh signifikan).
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak H_a diterima (berpengaruh signifikan).

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan bahwa pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai tidak signifikan. Sebaliknya apabila H_0 ditolak, maka hal ini diartikan bahwa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dinilai berpengaruh secara signifikan.

3.8.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel independen. Menurut Ghozali (2018:95), analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis regresi linear berganda akan menguji seberapa besar pengaruh Penghindaran Pajak, *Tunneling Incentive* dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan *Transfer Pricing*.

Analisis regresi linear berganda dilakukan setelah menguji uji asumsi klasik karena memastikan terlebih dahulu apakah model tersebut tidak terdapat masalah normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteriskedastisitas. Adapun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_kX_k$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi dari variabel dependen

a = Konstanta

b_1, b_2, \dots, b_k = Koefisien variabel bebas

X_1, X_2, \dots, X_k = Variabel independen

3.8.2.4 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Ghozali, (2018:95), analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat atau kekuatan hubungan korelasi tersebut. pengukuran koefisien ini dilakukan dengan menggunakan koefisien *Person Product Moment* (r).

Menurut Sugiyono (2021:246), teknik korelasi adalah teknik korelasi ini digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Rumus korelasi *Pearson Product Moment* (r) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien Korelasi

x_i : Nilai *Cash ETR*, *TNC*, atau *ITRENDLB*

y_i : Nilai *RPT*

n : Banyaknya Sampel

Dari hasil yang diperoleh dengan rumus di atas, dapat diketahui tingkat pengaruh variabel independen yaitu penghindaran pajak, *tunneling incentive*, dan mekanisme bonus, variabel dependen yaitu keputusan *transfer pricing*. Pada hakikatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 hingga +1 atau secara sistematis dapat ditulis menjadi $-1 \leq r \leq +1$. Hasil dari perhitungan akan memberikan tiga alternatif, yaitu:

- 1) Bila $r = 0$ atau mendekati 0, maka korelasi antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
- 2) Bila $r = +1$ atau mendekati +1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan searah, dikatakan positif.
- 3) Bila $r = -1$ atau mendekati -1, maka korelasi antara kedua variabel adalah kuat dan berlawanan arah, dikatakan negatif.

Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisiensi korelasi yang ditemukan besar atau kecil maka dapat berpedoman pada ketentuan berikut:

Tabel 3. 15
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Positif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2021:248), yang telah disesuaikan oleh penulis

Tabel 3. 16
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi
Koefisien Korelasi Bernilai r Negatif

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – -0,199	Sangat Lemah
-0,20 – -0,399	Lemah
-0,40 – -0,599	Sedang
-0,60 – -0,799	Kuat
-0,80 – -1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2021:248), data yang diolah penulis

3.8.2.5 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2018:97), koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh sejauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Dalam penerapannya, koefisien determinasi, menurut Sugiyono (2021:292), dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

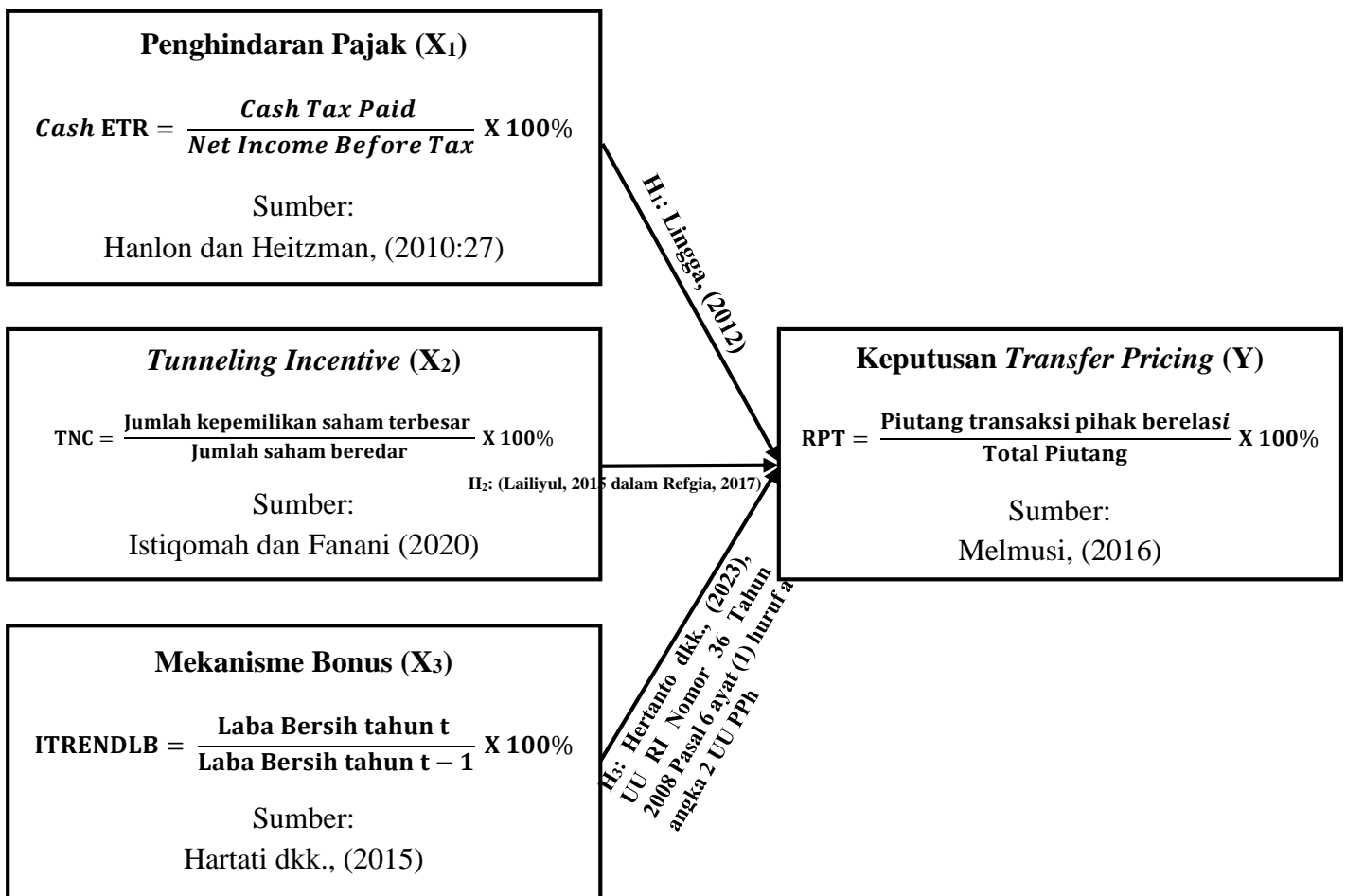
Kd = Koefisien determinasi

r^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

Koefisien determinasi (Kd) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi sebagai ukuran untuk mengetahui kemampuan masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Nilai (Kd) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Analisis digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu pengaruh penghindaran pajak terhadap keputusan *transfer pricing*, *tunneling incentive* terhadap keputusan *transfer pricing*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Proses pengolahan data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan bantuan *Statistic Program for Social Science 25*.

3.9 Model Penelitian

Dalam sebuah penelitian, model penelitian merupakan abstrak dari fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Sesuai dengan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh penghindaran pajak, *tunneling incentive* dan mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing*. Maka model penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.1 sebagai berikut:



Gambar 3. 1
Model Penelitian

Keterangan:

—————> Pengaruh secara parsial